

# ANALISIS SENTRALITAS AKTOR DALAM MEMAHAMI JARINGAN PEREDARAN GELAP NARKOBA DI KALIMANTAN BARAT

**Fathurrohman**

Analisis Kejahatan Narkotika, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia  
Jl. M.T. Haryono No. 11, DKI Jakarta, Indonesia  
Korespondensi: fathurrohman@bnn.go.id

Received: 29/11/2020 | Revised: 15/12/2020 | Accepted: 23/12/2020

## *Abstract*

*Drug trafficking networks are formed in a number of ways. The form of the network is structured based on the situations faced by them in the field. The actors involved in the network adapt in forming their network with the main objective of the drug trafficking business which continues to grow and is dynamic. The diversity of drug trafficking networks requires law enforcers to understand the shape and structure of the network so that efforts to destroy the network can be carried out more effectively. This study aims to determine the benefits of the centrality level of actors in a drug trafficking network so that it can be used by law enforcers to damage the network. With a social network analysis approach, researchers can map the interactions of the perpetrators so that it is possible to identify individuals (or groups) who have important positions in the structure of the drug network. The research found that two groups of crime networks in West Kalimantan had a relationship with an actor who served as a bridge between the two networks. Actors with high centrality values are generally leaders in the network as in this study. In addition, even though the position in the network is considered low, for example a courier, it still has an important meaning in assessing the importance of actors in the network.*

*Keywords: centrality, social network, drugs*

125

## **Abstrak**

Jaringan peredaran gelap narkoba terbentuk dengan cara yang beragam. Bentuk jaringan tersusun berdasarkan situasi yang dihadapi oleh mereka di lapangan. Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan melakukan adaptasi dalam membentuk jaringannya dengan tujuan utama bisnis perdagangan narkoba terus berkembang dan dinamis. Keragaman bentuk jaringan peredaran narkoba menuntut penegak hukum untuk memahami bentuk dan struktur jaringan tersebut sehingga upaya merusak jaringan dapat dilakukan lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemanfaatan tingkat sentralitas aktor dalam sebuah jaringan peredaran gelap narkoba sehingga dapat dimanfaatkan oleh penegak hukum untuk merusak jaringan tersebut. Dengan pendekatan analisis jaringan sosial, peneliti dapat memetakan interaksi para pelaku sehingga dimungkinkan untuk mengidentifikasi individu (atau kelompok) yang memiliki posisi penting dalam struktur jaringan narkoba. Hasil penelitian menemukan dua kelompok jaringan kejahatan di Kalimantan Barat mempunyai hubungan dengan seorang aktor yang berfungsi sebagai jembatan dari dua jaringan. Aktor-aktor dengan nilai sentralitas tinggi umumnya adalah pemimpin dalam jaringan seperti pada penelitian ini. Selain itu, walaupun secara kedudukan dalam jaringan dianggap rendah, misalnya kurir, namun tetap memiliki makna yang penting dalam menilai pentingnya aktor dalam jaringan.

Kata kunci: sentralitas, jaringan sosial, narkotika

---

## **PENDAHULUAN**

Kantor PBB untuk urusan narkoba dan kejahatan (UNODC, 2019) menyebutkan jika terjadi peningkatan permintaan narkoba jenis *amphetamine type stimulant* (ATS), khususnya methamphetamine atau sabu kristal, di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Indikasi peningkatan dapat dilihat pada peningkatan jumlah penyitaan. Pada tahun 2015, penyitaan methamphetamine kristal yang disita di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur sekitar 34,7 tons sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 39.4 ton. Pasar narkoba methamphetamine kristal di Indonesia begitu menjanjikan keuntungan yang besar jika melihat perbedaan di tingkat retail.

Indonesia menempati posisi tertinggi di Asia Tenggara (USD 100 - 185 per gram) dan hanya kalah dari Jepang (USD 560 per gram) dan Korea Selatan (USD 388.8 per gram) di Asia Timur.

Jaringan peredaran gelap narkoba terbentuk dengan cara yang beragam. Bentuk jaringan tersusun berdasarkan situasi yang dihadapi oleh mereka di lapangan. Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan melakukan adaptasi dalam membentuk jaringannya dengan tujuan utama bisnis perdagangan narkoba terus berkembang dan dinamis. Di antara pendorong dinamisasi bentuk jaringan adalah sebagai respon untuk menghindari pengawasan penegak hukum seperti penjelasan beberapa peneliti (Malm & Bichler, 2011; Morselli, 2010; dll).

Sementara Li dan Liu (2016) melakukan analisis terhadap 144 kelompok pengedar narkoba yang diadili di pengadilan menengah dan tinggi di beberapa provinsi di Tiongkok dan melihat jaringan berbentuk homogen dari aspek karakteristik demografik dan status sosial ekonomi para aktor yang terlibat dalam jaringan. Li dan Liu (2016) juga menunjukkan bahwa kelompok pengedar narkoba tersebut berukuran kecil dan kurang memiliki struktur vertikal. Peneliti lain, misalnya Bichler, Malm & Cooper (2017), menganalisis sebanyak 54 jaringan dengan temuan jaringan narkoba mempunyai struktur yang menyerupai rantai yang cenderung melebar dari pusat yang relatif padat. Bichler menemukan fakta tersebut di seluruh sistem distribusi narkoba.

Keragaman bentuk jaringan peredaran narkoba menuntut penegak hukum untuk memahami bentuk dan struktur jaringan tersebut sehingga upaya merusak jaringan dapat dilakukan lebih efektif. Upaya merusak jaringan bertujuan pada pemutusan dan pelemahan jaringan sehingga peredaran narkoba dapat berkurang. Dalam konteks Indonesia, salah satu amanah UU No.35 tahun 2019 tentang narkoba adalah upaya pemutusan jaringan sebagai bentuk pendekatan mengurangi peredaran narkoba (*supply reduction*). Penting untuk memahami bagaimana bentuk dan struktur jaringan kelompok peredaran narkoba dengan model analisis jaringan sosial khususnya dengan memahami tingkat sentralitas aktor.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemanfaatan tingkat sentralitas aktor dalam sebuah jaringan peredaran gelap narkoba sehingga dapat dimanfaatkan oleh penegak hukum untuk merusak jaringan tersebut. Penulis mengumpulkan bahan penelitian dengan cara mengumpulkan data terbuka hasil pengungkapan dua kasus kejahatan narkoba yang dilakukan oleh BNN, hasil putusan pengadilan, dan melakukan konfirmasi melalui wawancara kepada petugas yang memiliki pengetahuan terhadap kasus tersebut. Melalui analisis studi kasus pengungkapan kasus jaringan peredaran narkoba tersebut, penulis melakukan analisis dengan melihat posisi aktor dalam jaringan dengan model analisis dua jenis derajat sentralitas yaitu sentralitas derajat (*degree centrality*) dan sentralitas antara (*betweenness centrality*). Dengan pendekatan analisis jaringan sosial, peneliti dapat memetakan interaksi para pelaku sehingga dimungkinkan untuk mengidentifikasi individu (atau kelompok) yang memiliki posisi penting dalam struktur jaringan narkoba.

Analisis sentralitas dapat digunakan untuk mendeteksi aktor atau pelaku tertentu yang sangat penting dalam struktur dan bahkan berperan dalam menjaga aliran peredaran narkoba. Dua model analisis sentralitas yang paling umum digunakan untuk mempelajari jaringan obat-obatan terlarang adalah sentralitas derajat dan sentralitas antara (Bichler et al., 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran-Peran Aktor dalam Rantai Jaringan Kejahatan Narkoba*

Aktor dalam jaringan peredaran narkoba mempunyai peran yang spesifik. Peran yang dimiliki para aktor tersebut membentuk rantai pasokan peredaran gelap narkoba. Pembentukan panjangnya rantai narkoba bergantung kepada situasi yang diperlukan demi suksesnya distribusi narkoba sampai ke tujuan. Rantai pasokan narkoba berawal dari tempat produksi kemudian berakhir di konsumen tingkat akhir. Konsumen narkoba sendiri berjenjang dari distributor besar, distributor menengah, hingga distributor kecil atau pengecer.

Mengacu kepada temuan UNODC (2019), narkoba yang beredar di kawasan ASEAN diyakini berasal dari Golden Triangle, khususnya dari Myanmar. Sementara, dalam penelitian ini, data aktor yang diperoleh kemudian dianalisis adalah bermula dari Malaysia. Malaysia adalah jalur distribusi narkoba utama ke Indonesia karena mempunyai garis perbatasan darat dan laut yang panjang.

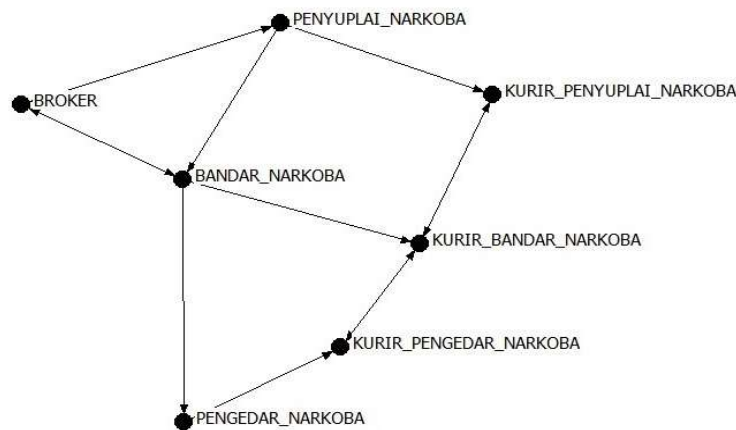
Hasil penelitian menunjukkan peran-peran yang muncul dalam rantai pasokan peredaran narkoba dua kelompok yang menjadi objek penelitian adalah penyuplai narkoba<sup>i</sup>, bandar narkoba,<sup>ii</sup>

pedagang narkoba,<sup>iii</sup> broker,<sup>iv</sup> dan kurir.<sup>v</sup> Ketujuh peran tersebut turut membangun model struktur jaringan narkoba dua kelompok narkoba tersebut. Struktur tersebut juga memberikan gambaran umum bagaimana rantai pasokan distribusi narkoba bekerja, paling tidak di wilayah Kalimantan Selatan.

Rantai pasokan narkoba antara satu wilayah dengan wilayah lain dapat berbeda karena aktor dengan rintangan penyelundupan juga berbeda. Dua kelompok dalam penelitian ini adalah penyelundup lintas batas Indonesia – Malaysia di Kalimantan Barat. Rantai jaringan akan berbeda bagi para penyelundup di Kalimantan Utara atau Sumatera yang melintasi laut atau bagi para penyelundup narkoba ekstasi dari Eropa ke Indonesia. Begitu juga rantai pasokan narkoba kokain. Seperti yang dijelaskan oleh Basu (2013), rantai pasokan narkoba kokain dalam skala multinasional yang terbentuk dengan struktur multi-tingkat.<sup>vi</sup>

Peran aktor juga menunjukkan adanya keahlian spesifik yang dibutuhkan dalam upaya penyelundupan narkoba. Para penyuplai narkoba adalah aktor yang mempunyai kemampuan memasok narkoba. Mereka adalah pemimpin dalam struktur jaringan pemasok narkoba antar negara. Sebagai pemimpin, pemasok memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola penyelundupan antar-negara. Begitu juga bandar narkoba. Dia adalah pemimpin di level domestik yang mengelola distribusi narkoba di wilayahnya. Kemampuan pemimpin juga dimiliki oleh pedagang narkoba. Bandar dan pedagang memiliki pemahaman lapangan agar distribusi narkoba berjalan sesuai rencana. Sementara kurir berperan penting dalam distribusi narkoba dengan variasi modus.

Gambar 1. Hubungan Aktor dalam Jaringan Peredaran Narkoba Berdasarkan Peran Aktor



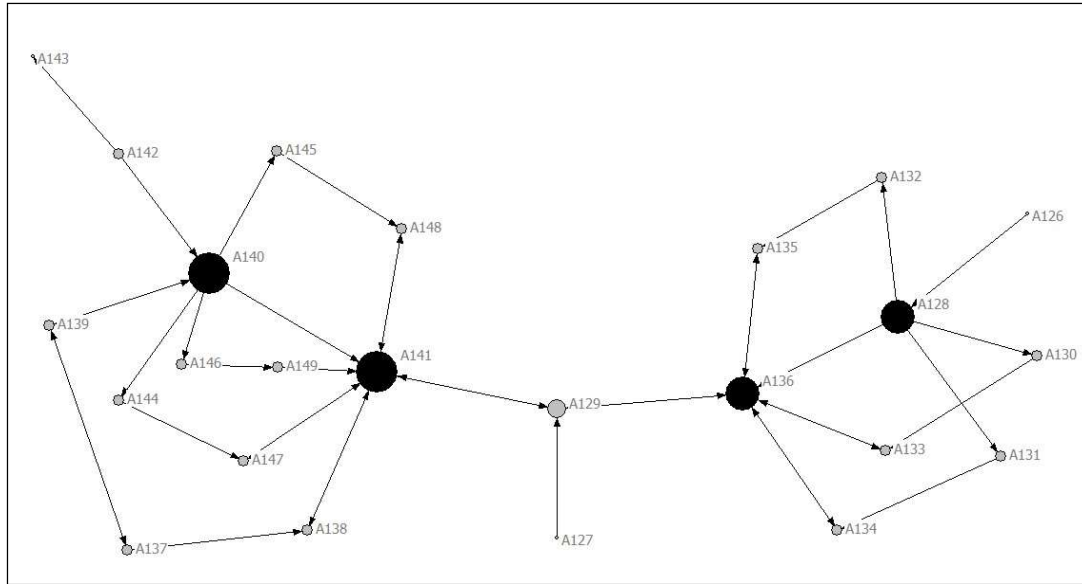
Sumber: diolah oleh peneliti, 2020.

#### ***Analisis Sentralitas Jaringan Kejahatan Narkoba***

Mengetahui sentralitas, baik derajat ataupun antara, adalah penting untuk menilai kedudukan aktor dalam jaringan. Kedua jenis sentralitas dalam analisis jaringan tersebut digunakan untuk menilai sentralitas posisi aktor dalam jaringan dan melihat kedudukan aktor dalam kapasitas antar aktor atau antar kelompok dalam jaringan peredaran narkoba. Berikut adalah visualisasi sentralitas dengan menggunakan NetDraw Ucinet 6 (Borgatti, Everett, and Freeman, 2002):

Gambar 2 menunjukkan aktor-aktor A141, A136, A128, dan A140 mempunyai tingkat sentralitas derajat yang tinggi. Aktor-aktor tersebut terhubung dengan tingkat intensitas lebih tinggi dibandingkan aktor-aktor lainnya. Dalam konteks penegakan hukum, dengan menangkap aktor-aktor tersebut, maka kemungkinan untuk mengungkap aktor-aktor lainnya lebih besar tingkat keberhasilannya. Begitu juga ketika dalam proses penyelidikan, dengan melakukan profiling terhadap aktor tersebut, maka potensi untuk memetakan aktor lainnya akan lebih besar.

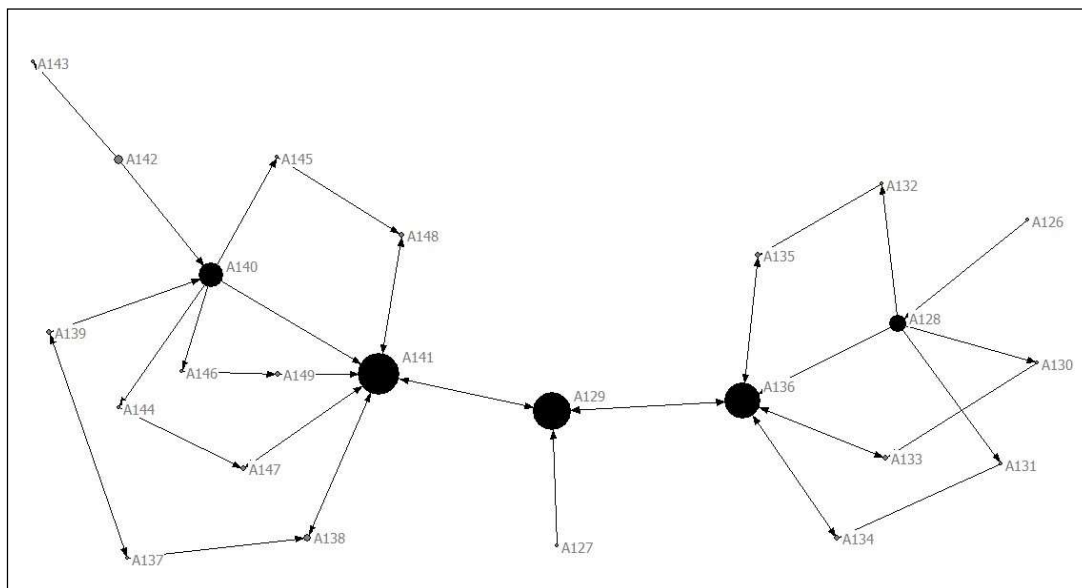
Gambar 2. Jaringan Sentralitas Derajat



Sumber: diolah oleh peneliti, 2020.

Pada penelitian ini, dari empat aktor dengan tingkat sentralitas derajat yang tinggi, dua di antaranya adalah pemimpin di jaringannya masing-masing. Mereka adalah para bandar narkoba yang dalam konteks kelompok jaringan narkoba di Indonesia, bandar narkoba menempati struktur tertinggi dalam bisnis peredaran narkoba. Bandar narkoba terhubung dengan banyak aktor dengan peran berbeda. Sementara dua aktor lain dengan tingkat sentralitas derajat tinggi adalah kurir bandar narkoba. Tingginya nilai derajat kurir bandar narkoba adalah karena tugasnya yang dimiliki. Kurir bandar narkoba tidak sekedar mengantarkan narkoba kepada kurir pengedar, namun juga terhubung dengan pengedar, kurir pengedar, dan juga dengan pengendali kurir lainnya. Temuan ini menarik bahwa kurir juga dapat menjadi sasaran utama penegak hukum yang bermanfaat untuk menangkap jaringan narkoba yang lebih besar.

Gambar 3. Jaringan Sentralitas Antara



Sumber: Sumber: diolah oleh peneliti, 2020.

Sementara sentralitas antara dapat dilihat dari gambar 3, aktor A141 dan A136 masih adalah aktor yang memiliki tingkat keantaraan paling tinggi. Artinya, posisi aktor tersebut adalah yang paling sentral karena dua nilai sentralitasnya, derajat dan antara, sama-sama menempati peringkat tertinggi. aktor dengan nilai sentralitas antara berikutnya adalah aktor A140 dan A129. Temuan yang menarik adalah posisi aktor A129 yang menjadi penghubung dua kelompok jaringan peredaran narkoba. Sebagai aktor antara, A129, adalah jembatan antara dua komunitas besar. Perannya sangat strategis. Aktor A129 dalam penelitian ini berperan sebagai broker perdagangan narkoba. Aktor tersebut terhubung dengan penyuplai dan bandar sekaligus. Dalam moment tertentu, aktor A129 dapat menjadi perekrut kurir karena bermain di antara dua pihak.

Seperti temuan Hofmann & Gallupe (2015) dalam melakukan analisis kelompok perdagangan kokain di Kolombia dan AS, aktor-aktor dengan tingkat sentralitas derajat yang tinggi berkedudukan sebagai pemimpin yang terlibat dalam operasi sehari-hari dan merupakan aktor yang paling sentral. Sedangkan Calderoni (2104) yang melakukan studi terhadap jaringan peredaran gelap kokain yang dilakukan oleh kelompok mafia di Italia menemukan aktor pemimpin atau bos memiliki derajat dan skor antara yang lebih tinggi. Individu atau aktor dengan skor yang tinggi terhadap aktor lain pada gambar di atas dianggap sebagai penghubung penting (sentralitas tingkat tinggi) atau dapat juga dijadikan sebagai jembatan kritis antara aktor lain yang tidak dapat terhubung secara langsung.

## PENUTUP

Sentralitas aktor dalam jaringan kejahatan narkotika adalah posisi penting untuk dimanfaatkan dalam upaya penegakan hukum. Dua kelompok jaringan kejahatan di Kalimantan Barat tersebut diketahui mempunyai hubungan dengan seorang aktor yang berfungsi sebagai jembatan dari dua jaringan. Aktor-aktor dengan nilai sentralitas tinggi umumnya adalah pemimpin dalam jaringan seperti pada penelitian ini. Selain itu, walaupun secara kedudukan dalam jaringan dianggap rendah, misalnya kurir, namun tetap memiliki makna yang penting dalam menilai pentingnya aktor dalam jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basu, G. (2013). The role of transnational smuggling operations in illicit supply chains. *Journal of Transportation Security*, 6: 315–328. doi: [10.1007/s12198-013-0118-y](https://doi.org/10.1007/s12198-013-0118-y)
- Bichler, G., A. Malm, and T. Cooper. (2017). Drug Supply Networks: A Systematic Review of the Organizational Structure of Illicit Drug Trade. *Crime Science*, 6(1): 1–23. doi:10.1186/s40163-017-0063-3
- Borgatti, S.P., Everett, M.G. & Freeman, L.C. (2002). *Ucinet 6 for Windows: Software for Social Network Analysis*. Harvard, MA: Analytic Technologies.
- Calderoni, F. (2014). Strategic Positioning in Mafia Networks in *Crime and Network* (editor C. Morselli), 16–181. New York: Routledge.
- Hofmann, D. C. & O. Gallupe (2015). Leadership Protection in Drug-Trafficking Networks. *Global Crime*, 16(2): 123–138. doi:10.1080/17440572.2015.1008627.
- Li, D. S. & Liu, J. (2017). Network Characteristics and Organizational Structure of Chinese Drug Trafficking Groups. *Asian Journal of Criminology*, 12(1). DOI: 10.1007/s11417-016-9241-6.
- Morselli, C. (2010). Assessing Vulnerable and Strategic Positions in a Criminal Network. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 26(4): 382–392. doi:10.1177/1043986210377105.
- Malm, A. & Bichler, G. (2011). Networks of Collaborating Criminals: Assessing the Structural Vulnerability of Drug Markets. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 48(2): 271-297. doi: 10.1177/0022427810391535.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2019). *Synthetic Drugs in East and South-East Asia, Trends and Patterns of Amphetamine-type Stimulants and New Psychoactive Substances*. Vienna: Global SMART Program.

## CATATAN AKHIR

---

<sup>i</sup> Penyuplai narkoba dalam jaringan ini berada di Malaysia. Narkoba juga diselundupkan dari Malaysia melalui perbatasan darat di Kalimantan Barat.

<sup>ii</sup> Bandar narkoba adalah pemilik narkoba yang ada di Indonesia. Mereka mempunyai akses langsung atau tidak langsung dari penyuplai narkoba di Malaysia.

<sup>iii</sup> Pengekar narkoba adalah pembeli pertama dari bandar narkoba yang ada di Indonesia. Di penelitian ini, mereka berasal dari daerah Kalimantan Barat. Pengekar ini selain menjual kepada pengguna akhir, juga menjual kepada pengekar di bawahnya dari daerah lain, misalnya ke Jakarta.

<sup>iv</sup> Broker adalah perantara antara penyedia narkoba dan pembeli narkoba. Broker mempunyai akses kepada kedua belah pihak. Broker umumnya adalah residivis atau masih menjalani hukuman.

<sup>v</sup> Kurir dalam penelitian ini terdiri dari kurir penyuplai, kurir bandar, dan kurir pengekar. Kurir berperan penting dalam distribusi narkoba dari satu tempat ke tempat lain.

<sup>vi</sup> Struktur rantai pasokan narkoba tersebut dimulai dari daerah asal supplier bahan baku (daun koka dan bahan kimia pendukungnya), kemudian hasil produksi berupa kokain akan didistribusikan pada pengumpul besar atau distributor level grosir. Dari distributor besar ini, kokain kemudian dikirim kepada penerima berikutnya sampai akhirnya diterima oleh pengecer jalanan.